

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia saat ini masih dihadapkan dengan berbagai tantangan. Meskipun telah ada peningkatan dalam hal aksesibilitas pendidikan, kesenjangan antara daerah perkotaan dan pedesaan masih menjadi masalah yang signifikan. Kurangnya infrastruktur pendidikan, seperti sarana dan prasarana yang memadai, menjadi hambatan dalam memberikan pendidikan yang merata dan berkualitas bagi seluruh masyarakat. Selain itu, sistem pendidikan juga dihadapkan pada tantangan dalam hal kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman dan pasar kerja yang terus berkembang (Ramadinata, 2019, hlm. 29).

Belajar merupakan salah satu proses seseorang dalam memperoleh ilmu pengetahuan, yang salah satunya ditempuh dalam dunia pendidikan. Kriteria pendidikan abad 21 telah menanamkan salah satu aspek yaitu kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran yang harus dimiliki oleh siswa. Berpikir kritis merupakan suatu proses kerja akal dalam melakukan penalaran secara mendalam untuk menemukan solusi dalam sebuah permasalahan yang dihadapi (Mahdiyanto, et al., 2016, hlm. 45).

Tentunya proses berpikir seperti ini sangat dibutuhkan dalam berbagai bidang kehidupan agar seseorang mampu bertindak lebih baik dan tepat dalam mengambil sebuah keputusan. Bukan hanya itu, dalam dunia pendidikan juga telah diajarkan untuk melakukan kegiatan berpikir secara mendalam atau yang sering disebut berpikir kritis. Salah satu tujuan dari berpikir kritis yaitu agar siswa mampu menganalisis berbagai permasalahan yang terjadi di kehidupan mereka sendiri. Bijak dalam mengambil sebuah keputusan, serta dapat mencari solusi tentang permasalahan yang dihadapinya sendiri (Mahdiyanto, et al., 2016, hlm. 78).

Berbagai pembelajaran yang telah diajarkan di sekolah juga semestinya mengajarkan tentang proses berpikir kritis ini. Misalnya pada mata pelajaran biologi salah satunya adalah tentang ekosistem. Salah satu komponen terbesar lingkungan yang terdiri dari berbagai makhluk hidup, yang sama-sama saling

bergantung pada lingkungan tempat hidup mereka sendiri. Sehingga perlu adanya pelestarian dan penjagaan yang wajib dilakukan oleh makhluk hidup terutama manusia yang telah diciptakan Tuhan dengan akal dan hati nurani, agar mampu menjaga kelestarian ekosistem sehingga proses kehidupan dapat berjalan dengan baik serta meminimalisir permasalahan atau kemungkinan konflik yang terjadi pada ekosistem tersebut.

Meskipun demikian, pemerintah dan berbagai pihak terus berupaya untuk terus melakukan reformasi pendidikan guna meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pendidikan bagi seluruh warga negara. Dalam konteks pendidikan dasar, pemahaman konsep IPA menjadi salah satu aspek kritis yang harus diperhatikan. Pada tingkat Sekolah Dasar, pembelajaran IPA seringkali dihadapkan dengan tantangan, terutama dalam mengembangkan pemahaman konsep yang kuat pada siswa SD.

Sebagai langkah awal peneliti memulai penelitian, peneliti melaksanakan observasi di Kelas III SDN Banjarsari 113 Kota Bandung SDN 113 Banjarsari. Observasi ini melibatkan pengamatan langsung terhadap interaksi antara guru dan siswa, serta pengamatan terhadap strategi pembelajaran yang diterapkan. Selama observasi, dicatat berbagai aspek seperti model pengajaran, penggunaan materi ajar, keterlibatan siswa, dan respon mereka terhadap pembelajaran.

Hasil dari observasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang kondisi pembelajaran di Kelas III SDN Banjarsari 113 Kota Bandung. Dari hasil observasi yang dilakukan terdapat 56% siswa yang belum memenuhi KKM pada pembelajaran IPA, hal ini tentunya akan menjadi dasar untuk merancang dan mengimplementasikan model *Problem Based Learning*. Observasi ini menjadi langkah kritis dalam menyesuaikan model pembelajaran yang paling sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan siswa dan lingkungan pembelajaran sekolah tersebut.

Dari hasil pengamatan saya terhadap hasil belajar IPA siswa Kelas III SDN Banjarsari 113 Kota Bandung SDN 113 Banjarsari perlu adanya penggunaan model pembelajaran untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satunya yaitu penggunaan model *Problem Based Learning*. PBL menekankan pada pemberian tantangan atau masalah yang nyata kepada siswa untuk diselesaikan secara

kolaboratif, dengan tujuan agar siswa tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah. Dalam konteks ini, Kelas III SDN Banjarsari 113 Kota Bandung SD dipilih karena merupakan fase awal dalam pembelajaran IPA yang penting dalam pembentukan pemahaman konsep yang kokoh.

Dalam kelas ini, adak-anak sedang membangun fondasi penting untuk pemahaman konsep-konsep dasar dalam IPA yang akan membantu mereka lebih lanjut di tingkat yang lebih tinggi. Namun, penting untuk mempertimbangkan bahwa meskipun PBL menjanjikan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan bermanfaat, belum tentu cocok dan efektif di semua konteks dan tingkat pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh model PBL terhadap kemampaan pemahaman konsep IPA di Kelas III SDN Banjarsari 113 Kota Bandung SD.

Menurut Mahdiyanto, et al., (2016 hlm. 78) PBL merupakan model pembelajaran yang memberikan tantangan atau masalah nyata kepada siswa, yang kemudian menjadi dasar untuk eksplorasi dan pembelajaran konsep-konsep ilmiah. Dengan menerapkan PBL dalam pembelajaran IPA, diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan mendalami pemahaman konsep, khususnya pada mata pelajaran IPA di Kelas III SDN Banjarsari 113 Kota Bandung SD.

Penelitian terdahulu tentang penerapan PBL di Kelas III SDN Banjarsari 113 Kota Bandung SD telah menjadi focus perhatian para peneliti dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di tingkat dasar. Salah satu penelitian dari Ikhsan dan Lastris Alas pada tahun 2021 menerangkan bahwa mengeksplorasi efektifitas PBL dalam meningkatkan pemahaman konsep IPA di Kelas III SDN Banjarsari 113 Kota Bandung SD. Penelitian ini melibatkan implementasi PBL selama beberapa siklus pembelajaran, dengan fokus pada penerapan skenario masalah sebagai pusat pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa Kelas III SDN Banjarsari 113 Kota Bandung, serta meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar mereka.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menyoroti beberapa kendala yang dihadapi, seperti persiapan guru dan penyesuaian kurikulum. Temuan dari

penelitian ini memberikan landasan penting bagi penelitian lebih lanjut, termasuk penelitian ini, dalam merancang dan mengimplementasikan PBL yang lebih efektif dan dapat diadaptasi di berbagai konteks pembelajaran Kelas III SDN Banjarsari 113 Kota Bandung SD.

Adapun penelitian terdahulu yang menjadi acuan berkenaan penggunaan model PBL dalam upaya meningkatkan pemahaman konsep IPA SD, peneliti melaksanakan penelitian Nanda (2023, hlm. 53) dengan judul *Model Problem Based Learning (PBL): Efeknya Terhadap Pemahaman Konsep dan Berpikir Kritis* bahwa Penelitian ini membandingkan hasil pemahaman konsep IPA antara pembelajaran *direct instructional* dan PBL pada siswa Kelas III SDN Banjarsari 113 Kota Bandung SD.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran PBL mencapai tingkat pemahaman konsep IPA yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang mengikuti model pembelajaran *direct instructional*. *Direct instructional* merupakan metode pengajaran yang didasarkan pada pendekatan *intrucstional* yang langsung dan terstruktur, dimana guru secara aktif memberikan materi pelajaran kepada siswa dengan menggunakan panduan yang jelas dan langkah-langkah yang terinci. Pendekatan ini seringkali melibatkan penggunaan presentasi langsung, demonstrasi, latihan, dan pemberian umpan balik secara langsung kepada siswa. Penelitian ini memberikan dukungan tambahan untuk efektifitas PBL dalam meningkatkan pemahaman konsep IPA.

Penelitian dari Ingelin, Latri, dan Nazwar (2021, hlm. 675) dengan judul *Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar*. Penelitian ini fokus pada penerapan PBL dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas 3 SD. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa setelah terlibat dalam pembelajaran berbasis masalah. PBL membantu siswa untuk lebih aktif terlibat dalam pembelajaran, mengembangkan pemahaman konsep yang lebih mendalam dan meningkatkan penguasaan materi. Dari hasil penelitian ini telah membuktikan bahwa penggunaan model PBL berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas 3 SD.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Vanisa dan Yuyu (2023, hlm. 44) dengan judul Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa. Penelitian ini fokus pada dampak model PBL terhadap motivasi belajar dan pemahaman konsep IPA siswa Kelas III SDN Banjarsari 113 Kota Bandung SD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep IPA, tetapi juga secara positif memengaruhi motivasi belajar siswa.

Siswa menunjukkan minat yang lebih besar terhadap pembelajaran dan memiliki motivasi intrinsik yang lebih tinggi untuk mengeksplorasi konsep-konsep ilmiah. Dari hasil penelitian yang dilakukan Vanisa dan Yuyu bahwa bisa dikatakan terdapat pengaruh Model PBL terhadap motivasi belajar dan Pemahaman Konsep IPA Kelas III SDN Banjarsari 113 Kota Bandung SD. Siswa ketika menggunakan model PBL mampu meningkatkan motivasi belajar siswa serta terjadinya peningkatan pemahaman konsep IPA.

Model PBL memiliki berbagai kelebihan yang membuatnya menjadi pendekatan pembelajaran yang efektif dan menarik. Salah satunya adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana siswa diberi tantangan atau masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari atau konteks ilmiah. Hal ini mendorong siswa untuk aktif mencari solusi dan pemahaman konsep, sehingga memperkuat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Selain itu, PBL juga membantu dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis, karena siswa diajak untuk berpikir secara mendalam, menganalisis informasi, membuat asumsi, dan mencari solusi yang sesuai dengan masalah yang dihadapi.

Pembelajaran kolaboratif juga menjadi salah satu kelebihan PBL, di mana siswa bekerja sama dalam menyelesaikan masalah atau proyek tertentu, sehingga memungkinkan mereka untuk saling bertukar ide dan belajar dari pengalaman satu sama lain. Penerapan konteks yang relevan dalam PBL juga membantu siswa untuk melihat keterkaitan antara konsep-konsep IPA dengan dunia nyata, sehingga meningkatkan pemahaman mereka. Dengan kelebihan-kelebihan ini, model PBL menjadi pendekatan pembelajaran yang efektif dalam memfasilitasi pemahaman konsep IPA dan pengembangan keterampilan kognitif siswa.

Selanjutnya, penelitian dari Nurul, Sunardin, dan Ina (2023, hlm. 516) Penelitian ini melibatkan evaluasi mendalam terhadap implementasi PBL dalam meningkatkan pemahaman konsep IPA pada siswa kelas III SD. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa penerapan PBL efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran, dengan memperlihatkan peningkatan yang signifikan dalam penguasaan konsep-konsep IPA. Selain itu, evaluasi juga menyoroti aspek-aspek tertentu yang dapat ditingkatkan untuk memaksimalkan manfaat dari model PBL di kelas III SD.

Dengan melibatkan siswa kelas III SD sebagai subjek penelitian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang efektivitas PBL dalam meningkatkan pemahaman konsep IPA di tingkat pendidikan dasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan strategi pembelajaran IPA yang lebih efektif di tingkat Sekolah memberikan pandangan tambahan terhadap literatur yang sudah ada dalam konteks PBL dan pemahaman konsep IPA. Berdasarkan hal-hal yang telah diungkapkan di atas, maka penulis memilih sebuah topik penelitian yang berjudul *Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep IPA di Kelas III SDN Banjarsari 113 Kota Bandung*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi, sebagai berikut:

1. Pembelajaran IPA dalam kelas kebanyakan menggunakan model *direct instructional*.
2. Keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPA masih kurang baik Pada pembelajaran IPA peserta didik kurang memahami dengan baik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan, sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh penerapan model PBL terhadap kemampuan pemahaman konsep IPA peserta didik di kelas III SD?.
2. Seberapa besar pengaruh model PBL dengan terhadap kemampuan Pemahaman Konsep IPA Di Kelas III SDN Banjarsari 113 Kota Bandung?.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang sebelumnya sudah disebutkan, maka tujuan penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh penerapan model PBL terhadap kemampuan konsep IPA peserta didik di kelas III SD.
2. Untuk mengidentifikasi besarnya pengaruh model PBL dengan terhadap kemampuan Pemahaman Konsep IPA Di Kelas III SDN Banjarsari 113 Kota Bandung

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan serta wawasan penulis, dapat mendukung atau mempertegas penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan juga dapat memberikan gambaran kepada pembaca mengenai pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap peningkatan pemahaman konsep pembelajaran IPA kelas 3 Sekolah Dasar.

2. Secara Praktis

a. Manfaat Bagi Guru

Sebagai suatu masukan dan pengenalan terkait model pembelajaran guna memperbaiki sistem pembelajaran di kelas dalam upaya mengatasi permasalahan pembelajaran yang ada.

b. Manfaat Bagi Siswa

Sebagai suatu inovasi dalam pembelajaran dan upaya untuk meningkatkan pengetahuan, kreativitas dan hasil belajar siswa. selain itu bermanfaat juga untuk menambah motivasi belajar siswa.

c. **Manfaat Bagi Sekolah**

Penelitian ini dapat memberi manfaat untuk terciptanya pendidik yang inovatif dalam pemanfaatan media pembelajaran berbasis model dan teknologi. Selain itu penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan referensi untuk menerapkan berbagai mode dan media pembelajaran.

F. **Definisi Operasional**

1. **Model Problem Based Learning**

Menurut Fitriana, (2019, hlm. 43) *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menantang siswa untuk "belajar bagaimana belajar", bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah ini digunakan untuk mengikat siswa pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Menurut Nafiah & Suyanto (2014, hlm 87) *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menolong peserta didik untuk meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan pada era globalisasi saat ini. *Problem Based Learning* adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengaturan-diri

Menurut Lestari & Kurnia (2023, hlm. 109) *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada peserta didik, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan. Menurut Andi, dkk. (2022, hlm. 3) *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang dalam prosesnya peserta didik dihadapkan ke dalam suatu permasalahan nyata yang pernah dialami oleh peserta didik. Menurut Hasmiati (2018, hlm. 258) Model pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal untuk mendapatkan pengetahuan baru.

Jadi bisa ditarik simpulan, Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah. Dalam PBL, siswa dihadapkan pada situasi atau masalah dunia nyata yang menuntut pemikiran kritis, analisis, dan pemecahan masalah. Siswa kemudian bekerja secara aktif

untuk memecahkan masalah tersebut, menggunakan pengetahuan yang mereka miliki atau memerlukan pembelajaran tambahan.

2. Kemampuan Pemahaman Konsep IPA

Menurut Khanifah Nurul Bahiyah & Mohammad Fatchurrohman (2020, hlm. 34) kemampuan pemahaman konsep mengacu pada kemampuan seseorang untuk memahami dan merespons terhadap konsep-konsep yang diajarkan dalam suatu bidang pengetahuan atau disiplin ilmu tertentu. Ini melibatkan kemampuan untuk memahami konsep secara menyeluruh, mengenali hubungan antara konsep-konsep tersebut, serta menerapkan konsep-konsep tersebut dalam konteks yang berbeda. Menurut Zulkarnain (dalam Jannah, et. al, 2023, hlm 55) menyatakan bahwa kemampuan pemahaman konsep adalah kemampuan seseorang untuk secara menyeluruh memahami dan mengaitkan konsep-konsep yang diajarkan dalam suatu bidang pengetahuan atau disiplin ilmu tertentu, serta mampu mengaplikasikan konsep-konsep tersebut dalam berbagai konteks.

Menurut Janah & Hidayati (2025, hlm 89) Kemampuan pemahaman konsep mencakup kemampuan individu untuk mengenali, menginterpretasikan, dan menjelaskan makna dari konsep-konsep yang dipelajari, serta kemampuan untuk mengaitkan konsep-konsep tersebut dengan konsep-konsep lain yang relevan. Menurut Yuliani (2018, hlm. 92) Kemampuan pemahaman konsep melibatkan kemampuan untuk memahami prinsip-prinsip yang mendasari suatu bidang pengetahuan, mengidentifikasi hubungan antara konsep-konsep tersebut, dan mengaplikasikannya dalam pemecahan masalah atau situasi yang berbeda. Menurut Atmaja (2021, hlm. 2049) Kemampuan pemahaman konsep juga mencakup kemampuan untuk berpikir secara kritis tentang konsep-konsep yang dipelajari, mengenali implikasi dari konsep-konsep tersebut, dan mengembangkan pemahaman yang mendalam dan berkelanjutan tentang bidang pengetahuan atau disiplin ilmu tertentu.

Jadi bisa disimpulkan, pemahaman konsep adalah kemampuan untuk memahami dan menginterpretasikan suatu konsep atau ide secara menyeluruh. Ini melibatkan kemampuan untuk mengaitkan konsep tersebut dengan pengetahuan yang sudah ada, mengidentifikasi hubungan antara konsep-konsep

yang berbeda, dan menerapkan pemahaman tersebut dalam berbagai konteks. Pemahaman konsep memungkinkan seseorang untuk melihat lebih dari sekadar definisi dasar suatu konsep, tetapi juga memahami implikasi, aplikasi, dan relevansinya dalam situasi yang berbeda.

3. **Ilmu Pengetahuan Alam**

Menurut Sutrisna, dkk. (2022, hlm. 2860) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari fenomena alam dan proses-proses yang terjadi di alam semesta, termasuk benda mati, organisme hidup, serta interaksi antara keduanya. Menurut Herawati (2022, hlm. 1342) IPA merupakan disiplin ilmu yang mencakup bidang-bidang seperti fisika, kimia, biologi, dan astronomi, yang bertujuan untuk memahami prinsip-prinsip dasar yang mengatur alam semesta dan fenomena-fenomena yang terjadi di dalamnya. Menurut Yusup, dkk. (2021, hlm. 306) IPA adalah upaya manusia untuk menjelaskan dan memprediksi peristiwa-peristiwa alam melalui observasi, eksperimen, dan pengujian hipotesis, serta mengembangkan teori-teori yang menggambarkan hukum-hukum alam yang berlaku. Menurut Kleruk, dkk. (2021, hlm. 86) IPA merupakan cabang ilmu pengetahuan yang berfokus pada pemahaman tentang struktur, fungsi, dan interaksi antara berbagai komponen alam, mulai dari partikel subatomik hingga galaksi-galaksi di alam semesta. Menurut Fitriyati, dkk. (2017, hlm. 27) IPA mencakup studi tentang perubahan alam, seperti perubahan iklim, evolusi spesies, dan proses geologis, serta upaya untuk memahami dampak manusia terhadap lingkungan alam dan cara-cara untuk memelihara keberlanjutan alam semesta.

Jadi bisa ditarik simpulan, IPA adalah singkatan dari Ilmu Pengetahuan Alam. Ini merujuk pada cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari alam semesta dan fenomena-fenomena alamnya. Ilmu Pengetahuan Alam mencakup berbagai disiplin ilmu seperti fisika, kimia, biologi, astronomi, geologi, dan lain-lain. Tujuan dari Ilmu Pengetahuan Alam adalah untuk memahami prinsip-prinsip dasar yang mengatur alam semesta, menganalisis fenomena alamiah, dan mengembangkan teori-teori yang menjelaskan perilaku alam semesta.

G. Sistematika Skripsi

Untuk dapat memahami isi dari Karya Tulis Ilmiah (KTI) ini, maka materi dalam skripsi ini dikelompokkan menjadi sub bab. Adapun sistematika penulisan skripsi ini merujuk pada buku panduan penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) yang berlaku di Lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan (Tim Penyusun, 2022, hlm. 46). Adapun bagian-bagian yang terdapat pada penulisan skripsi, sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Pendahuluan bermaksud mengantarkan pembaca ke dalam bahasan suatu masalah yang akan diteliti pada bagian latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

2. Bab II Kajian Teoritis

Kajian teori berisikan deskripsi teoritis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang ditunjang Oleh hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah-langkah dan cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh simpulan. Pada bagian ini terdiri dari: Metode Penelitian, Desain Penelitian, Populasi dan Sampel, Teknik Pengumpulan Data, dan Prosedur Penelitian.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan masalah penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

5. Bab V Simpulan dan Saran

Merupakan uraian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan penelitian terhadap analisis temuan hasil penelitian. Simpulan harus menjawab rumusan masalah atau pertanyaan penelitian.